

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan bentuk kepulauan, terdapat kurang lebih 13.000 pulau baik besar maupun kecil dengan total penduduk yang mendiaminya ada lebih dari 200 juta jiwa.¹ Penduduk di Indonesia juga beragam, hal ini terlihat dari beragamnya suku, bahasa, dan agama yang terdapat di negara ini. Suku di Indonesia kurang lebih berjumlah 300 dengan 200 bahasa daerah serta 6 agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu.² Keberagaman ini juga terlihat dalam semboyan negara yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu.

Fenomena keragaman ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberikan dampak positif yaitu bisa memberikan khazanah budaya yang beragam, namun disisi lain juga dapat memberikan dampak negatif karena terkadang dari perbedaan tersebut bisa menimbulkan konflik.³ Sejumlah keragaman tersebut merupakan potensi dan keunikan yang dimiliki oleh Indonesia sebagai bangsa yang besar. Kekayaan keberagaman yang ada di Indonesia bisa menjadi penuh makna, bisa juga menjadi bencana manakala tidak ada pengelolaan yang baik.

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Xix.

² Abdur Rahman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pres. 2011). 309

³ Puslitbang, *Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Kemenag RI, 2013). VII

Keragaman dan keunikan tersebut selama ini belum mendapatkan tempat dalam proses pembangunan bangsa, bahkan diakui atau tidak keragaman sering menjadi penyebab timbulnya persoalan yang dihadapi bangsa ini. Seperti di kutip dari Kompas.com terbitan 06/02/2020 bahwa sejak 14 tahun setelah reformasi ada kurang lebih 2.398 kasus diskriminasi di Indonesia dan kasus tersebut sebanyak 65% berlatar belakang agama, 20% etnik dan sisanya kekerasan gender dan kekerasan seksual. Dari banyaknya kasus tersebut konflik yang memakan korban besar adalah kasus di kota Ambon Provinsi Maluku karena adanya konflik antar agama Islam dan Kristen terjadi pada tahun 1999 sampai 2003 dengan dalih jihad agama.⁴ Dalam kasus tersebut telah menghilangkan nyawa 10.000 orang, ribuan rumah dan fasilitas umum termasuk rumah ibadah terbakar serta banyak keluarga yang mengungsi. Antar pemuda Kristen dan Islam saling bunuh untuk mempertahankan hidupnya dan membela agamanya. Anak-anak yang seharusnya sekolah sudah belajar merakit bom. Kemudian ada yang memprovokasi pertemuan antara pemuda Islam dan Kristen, dari pemuda Islam diwakili oleh Iskandar Slameth dan dari pemuda Kristen diwakili oleh Ronald Regan untuk saling menceritakan bagaimana perasaan mereka, kemudian mereka saling bercerita bagaimana kebencian mereka terhadap musuh mereka dan kemudian mereka sadar bahwa mereka hanya kurang komunikasi saja dan mereka sama-sama merasa tidak nyaman dengan keadaan mereka yang sekarang. Maka mereka mau berdamai dan mulai berteman yang kemudian dua pemuda tersebut membuat suatu kegiatan seni seperti lukis, puisi, tarian yang kemudian membuat mereka

⁴ <https://www.kompas.com/2020/02/06//kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia>

terkenal dengan “provokator damai” di Ambon. Mereka juga yang mengajak berdamai dengan seni.⁵

Selain itu ada juga kasus perang Sampit yang terjadi pada 18 Februari 2001 kasus ini terjadi antar etnis Dayak warga asli Kalimantan dan etnis Madura yang merupakan warga migran. Bermula dari adanya sekelompok warga Dayak yang menyerang rumah seorang warga Madura , akibatnya 4 orang meninggal dunia dan 1 luka berat. Aksi balas dendam terjadi pagi harinya sejumlah warga Madura mendatangi rumah warga Dayak yang diduga terlibat aksi namun sang pelaku berhasil diamankan polisi, namun warga Madura yang tak merasa puas langsung menyerang rumah kerabat pelaku yang akhirnya menewaskan 3 penghuni. Sejak 18 dan 19 Februari 2001 kota Sampit sepenuhnya dikuasai warga Madura, kemudian situasi berbalik setelah etnis Dayak mendapat bantuan dari warga Dayak dari luar kota dan dari suku Dayak pedalaman. Warga Dayak memukul mundur warga Madura bahkan mereka menguasai hampir seluruh wilayah Kalimantan tengah. Akibat kerusuhan tersebut tercatat 100.000 orang berlindung di penampungan karena tidak nyaman di kampung halaman dan lebih dari 500 kematian. Sebelum kasus sampit pada 2001 pernah terjadi juga kasus antar warga Dayak dan Madura pada tahun 1996 yang juga menewaskan 600 korban jiwa. Pertikaian itu bisa terjadi karena adanya perbedaan, menurut Professor Hendro Suroyo Sudagung dalam disertasinya yang bertajuk “Migrasi Swakarsa Orang Madura Ke Kalimantan Barat” mengungkapkan pertikaian yang sering terjadi antara etnis dayak dan Madura dipicu rasa etnosentrisme yang kuat

⁵ Ronald Regan Dan Iskandar Slameth, Seminar “Get Inspired Malang” BBC Indonesia 14 Februari 2019 Unmer Malang pukul 09.30-13.00

dikedua belah pihak, semangat kesukuan inilah yang mendasari solidaritas antar anggota suku di Kalimantan. Situasi tersebut juga di perparah dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang berbeda bahkan mungkin berbenturan. Seperti adat orang Madura yang selalu membawa parang atau clurit kemanapun, hal itu bagi orang dayak dianggap sang tamu selalu siap berkelahi, karena bagi orang dayak membawa senjata tajam hanya dilakukan ketika berburu atau perang.⁶

Melihat dari banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia maka di perlukanlah solusi untuk mengurangi adanya konflik dimasa mendatang. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif dan dirasa sesuai untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.⁷ Pendidikan diharapkan tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* yang didalamnya hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun juga memberikan nilai (*transfer of value*), dalam hal ini nilai yang berguna dalam masyarakat kepada diri peserta didik.⁸ Jadi pendidikan bisa dikatakan berhasil jika bisa membawa perubahan dalam diri peserta didik, baik itu dari segi pengetahuan, sikap, ataupun ketrampilan.⁹

Pendidikan dengan wawasan multikultural menjadi penting bagi negara yang sifatnya majemuk seperti Indonesia, dikarenakan melalui pendidikan nilai-

⁶ Rinaldo, “Kerusuhan Sampit Kegagalan Merawat Perbedaan 18 Tahun Silam”, *Liputan6*, (18 Februari 2019) ,2.

⁷ Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 8

⁸ Departemen Pendidikan Dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 1005

⁹ Muhammad Fathurrohman Dan Sulistiyorini. *Belajar Dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2012). 12

nilai kemasyarakatan menjadi kokoh.¹⁰ Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural.¹¹ Selaras dengan yang tertuang dalam SISDIKNAS pasal 4 ayat 1 yang berbunyi pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹² Cara meminimalisir terjadinya konflik karena kemajemukan, yang harus dilakukan adalah penanaman kesadaran akan keberagaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai demokrasi (*democraton values*).¹³ Kemajmukan yang ada di Indonesia disebabkan oleh bangsa itu sendiri seperti karena perbedaan budaya, suku, etnis, bahasa dan sebagainya. Oleh sebab itu pendidikan multikultural di Indonesia bisa lebih berhasil, apalagi dengan adanya sumpah pemuda sebagai semangat kesatuan bangsa.¹⁴ Ikrar sumpah pemuda yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 1928 berisikan satu tanah air Indonesia, berbangsa satu yaitu bangsa Indonesia dan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Melalui sumpah pemuda tersebut kita disatukan dari berbagai keragaman yang ada. Bila isi sumpah pemuda itu di laksanakan oleh semua warga negara Indonesia maka tidak ada perpecahan di antara masyarakat.

¹⁰ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleran si Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*. (Depok: Rajawali Pres. 2018) . 26

¹¹ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran: Dilengkapi Dengan 65 Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017). 203

¹² Undang-Undang Nomor,20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab, 3. Pasal 4 ayat 1

¹³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* , (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). Xviii

¹⁴ Farida Hanum. *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanwa Publisher. 2013). 168

Kesadaran akan pentingnya pemahaman terhadap multikultural bangsa ini sudah banyak dan sudah bisa dikenal oleh semua kalangan masyarakat Indonesia, bisa melalui media massa atau di media social. Namun sejauh ini belum banyak yang mengaplikasikan. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengajarkan pemahaman multikultural. Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan setelah pendidikan menengah. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang, merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berada dibawah naungan yayasan Al-Anwar dengan basis pesantren. STAI Al-Anwar Sarang sering disebut sebagai “Miniatur Nusantara” karena mempunyai mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, dari Sabang sampai Merauke dengan beragam budaya, suku dan bahasa yang berbeda pula. Ditengah kemajemukan tersebut tetap terjalin komunikasi dan sosialisasi yang baik, karena semua sama, tidak ada mayoritas dominan. Perguruan tinggi yang bersifat majemuk perlu adanya pengetahuan pendidikan multikultural supaya mahasiswa selain cakap dalam pengetahuan juga menghargai adanya perbedaan, karena tiada keshalehan agama tanpa diiringi dengan keshalehan social.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di STAI Al-Anwar Sarang, dan untuk memudahkan dan supaya penelitian lebih terarah, maka diambillah judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Deskriptif di STAI Al-Anwar Sarang)”.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil fokus penelitian “Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural di STAI Al-Anwar”, dalam hal ini karena lingkup penelitian terlalu luas, maka peneliti membatasi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui cara-cara pengimplementasian nilai-nilai pendidikan multikultural.
2. Observasi dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai, baik yang ada di lingkungan kampus ataupun yang ada di lingkungan yayasan pesantren Al-Anwar 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di STAI Al-Anwar?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di STAI Al-Anwar Sarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Secara detail manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada:

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang prinsip-prinsip dan implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di perguruan tinggi.
- b. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Memberikan sumbangsih terhadap pemecahan konflik-konflik yang terjadi karena adanya perbedaan.
- b. Bagi lembaga yang bersangkutan bisa memberikan kontribusi terutama dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural.
- c. Bagi lembaga yang bersangkutan bisa menjadi salah satu sarana monitoring dan evaluasi untuk membantu mengembangkan kualitas pendidikan berwawasan multikultural.
- d. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian skripsi ini merupakan tata urutan persoalan atau langkah-langkah pembahasan yang akan diuraikan dalam tiap bab secara teratur dan sistematis, adapun penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penelitian.

Bab II meliputi kajian teori yang mempunyai sub pembahasan berisi pendidikan multikultural yang didalamnya memuat multikultural dan pendidikan multikultural, konsep pendidikan multikultural, nilai-nilai pendidikan multikultural yang didalamnya menyangkut dengan landasan dalam penelitian.

Bab III berisi metode penelitian yang didalamnya akan diuraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian. Pemaparan sub bab pertama profil STAI Al-Anwar Sarang, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian di STAI Al-Anwar Sarang yang meliputi latar sejarah singkat STAI Al-Anwar Sarang, visi dan misi, sarana dan prasarana. Sub bab kedua terkait data penelitian yaitu prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di STAI Al-Anwar Sarang, dan implementasi penanaman nilai-nilai multikultural di STAI Al-Anwar Sarang. Sub bab ketiga membahas hasil penelitian terkait dengan pendidikan berbasis multikultural di STAI Al-Anwar Sarang.

Bab V adalah penutup yang menguraikan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

